

POLICY BRIEF

Problematika Pengimplementasian
Program BERLIAN di Kabupaten Sidoarjo



Ivan Eko Hardi Pramudio
212020100047
Administrasi Publik / A1

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Sidoarjo. Angka kasus kekerasan anak di Kabupaten Sidoarjo meningkat dari tahun ke tahun. Program Berlian yang diterapkan untuk melindungi anak di Kabupaten Sidoarjo dinilai belum efektif karena masih banyak permasalahan dalam implementasinya. Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya kasus kekerasan anak di Kabupaten Sidoarjo antara lain kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebijakan perlindungan anak dan kurangnya koordinasi antarinstansi terkait. Rekomendasi untuk mengatasi permasalahan kekerasan anak di Kabupaten Sidoarjo antara lain meningkatkan komunikasi dan sosialisasi program Berlian, memperkuat implementasi program Berlian, dan meningkatkan peran serta partisipasi masyarakat dalam perlindungan anak.

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan isu di semua Negara, baik Negara berkembang maupun negara maju, termasuk di Indonesia. Kekerasan terhadap anak ini merupakan masalah yang sangat serius dan harus diatasi oleh semua Negara karena bentuk kekerasan ini dapat mengakibatkan trauma fisik dan emosional yang berdampak jangka panjang pada anak-anak. Selain itu, Anak-anak rentan mengalami diskriminasi yang pada akhirnya menjurus pada tindak kekerasan berupa serangan fisik maupun psikologis. Kekerasan yang dialami anak-anak dapat dikatakan sebagai bentuk pelanggaran HAM. Kejadian kekerasan dinilai telah membudaya dan dilakukan turun-temurun. Akibatnya, dari tahun ke tahun kasus kekerasan terhadap anak terus bertambah. Salah satu pemicunya adalah kemiskinan atau kesulitan ekonomi yang dihadapi para orang tua. Namun, faktor tersebut bukanlah satu-satunya faktor pemicu kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak terkait dengan faktor kultural dan struktural dalam masyarakat. Faktor kultural, misalnya, adanya pandangan bahwa anak adalah harta kekayaan orang tua atau pandangan bahwa anak harus patuh kepada orang tua seolah-olah menjadi alat pembenaran atas tindakan kekerasan terhadap anak. Faktor struktural diakibatkan adanya hubungan yang tidak seimbang (asimetris), baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kasus kekerasan terhadap anak kian hari makin dipandang sebagai masalah kompleks yang dirasa penting untuk ditangani.

Hal ini karena kasus kekerasan yang terjadi setiap tahunnya terus menunjukkan tren yang meningkat, Salah satu wilayah yang turut menyumbang angka terbesar pada kasus kekerasan anak ialah Kabupaten Sidoarjo. Dapat diketahui bahwa kasus kekerasan anak di Kabupaten Sidoarjo menduduki peringkat kedua .

Data kasus kekerasan pada anak di Kabupaten Sidoarjo tahun 2019-2024

No	Tahun	Jumlah Kasus
1.	2019	155 Kasus
2.	2020	140 Kasus
3.	2021	163 Kasus
4.	2022	180 Kasus
5.	2023	220 Kasus

Sumber : Beritasatu.com

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa angka kasus kekerasan pada anak di Kabupaten Sidoarjo dari tahun ke tahun semakin tinggi. Tentunya dengan masih tingginya angka kekerasan tersebut dirasa Program berlian tidak berjalan efektif. Masih banyaknya hal atau permasalahan yang terjadi dalam pengimplementasian program berlian di Kabupaten Sidoarjo. Tingginya kasus kekerasan di Kabupaten Sidoarjo disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (P3AKB). Apabila dilihat dari beberapa permasalahan anak yang ditemukan di Kabupaten Sidoarjo, menandakan bahwa pemenuhan hak dan perlindungan anak masih belum terpenuhi sepenuhnya dikarenakan implementasi kebijakan perlindungan anak melalui Program Berlian tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan karena tidak adanya peran serta partisipasi masyarakat dalam penerapannya. Disini, tidak semua lapisan masyarakat mengetahui mengenai kebijakan terutama terkait perlindungan anak. Selain itu tidak adanya sosialisasi secara merata mengenai isi dari kebijakan perlindungan anak membuat masyarakat tidak memahami isi dari kebijakan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut masih terdapat beberapa faktor terkait impementasi dalam program berlian yang menjadikan Kabupaten Sidoarjo memiliki kasus kekerasan anak yang cukup tinggi.

DESKRIPSI MASALAH

Program preventif ini dilakukan dalam upaya mengantisipasi terjadinya kasus tindak kekerasan terhadap anak, salah satunya program Bersama Lindungi Anak (Berlian) di instansi sekolah. Akan tetapi, program berlian ini dirasa kurang efektif untuk mengatasi permasalahan tingginya angka kekerasan anak di Kabupaten Sidoarjo. Berikut adapun beberapa permasalahan dalam pengimplementasian program Berlian di kabupaten Sidoarjo.

Pertama, Implementasi program Berlian kurang dikomunikasikan dengan baik kepada para guru dan siswa karena pada aspek transmisi belum dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif. Dengan demikian, sub fokus yaitu transmisi, kejelasan, dan konsistensi pada fokus komunikasi dapat diketahui bahwa program Berlian kurang dikomunikasikan dengan baik kepada kelompok sasaran karena proses sosialisasi belum dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif di sekolah-sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Kedua, terkait jumlah dan kemampuan yang dimiliki oleh implementor lapangan bagi program Berlian dalam memberikan perlindungan bagi korban kekerasan oleh DP3AKB Kabupaten Sidoarjo, belum sesuai dengan kebutuhan di lapangan dikarenakan progres pelaksanaan penyuluhan dalam sosialisasi program Berlian masih banyak sekolah-sekolah yang masih belum terjangkau seperti wilayah Kecamatan Sedati, Kecamatan Waru, Kecamatan Gedangan, dan Kecamatan Tulangan. Tupoksi kerja dari instansi pemerintah kompleks, berkaitan dengan program Berlian ini yang diberikan untuk memberikan penyuluhan program Berlian sehingga tidak banyak pegawai yang diberlakukan hanya 15 pegawai yang ditugaskan di lapangan. Masih belum optimalnya Sumber daya manusia yang berkeahlian/mempunyai kompetensi khusus di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, serta pengendalian penduduk dan keluarga berencana juga menjadi pokok masalah.

Ketiga, terdapat juga kekurangan dan hambatan di dalam proses koordinasi yang dilakukan oleh DP3AKB Kabupaten Sidoarjo. Mulai dari rapat koordinasi secara formal yang harusnya diselenggarakan 3 bulan sekali, hanya menjadi wacana disebabkan koordinasi dilakukan secara informal dalam bentuk obrolan. Dalam proses koordinasi ditemukan hambatan terkait penentuan waktu, penentuan koordinator yang memiliki kewenangan dalam mengkoordinir, dan terkait anggaran sehingga menimbulkan ketimpangtindihan antara program Berlian dan Satgas PPA. Hal ini secara langsung juga menimbulkan tumpang tindih kewenangan antar OPD terkait.



REKOMENDASI

- 1.. Meningkatkan Komunikasi dan Sosialisasi Program Berlian
 - Melakukan sosialisasi program Berlian secara menyeluruh dan komprehensif kepada para guru, siswa, dan masyarakat agar pemahaman terhadap program ini lebih baik.
 - Memastikan transmisi informasi terkait program Berlian dilakukan secara jelas, konsisten, dan efektif untuk mencapai kelompok sasaran dengan baik.
2. Memperkuat Implementasi Program Berlian
 - Memastikan jumlah dan kemampuan implementor lapangan sesuai dengan kebutuhan di lapangan untuk memberikan perlindungan yang efektif bagi korban kekerasan.
 - Memperluas jangkauan sosialisasi program Berlian ke wilayah-wilayah yang masih belum terjangkau seperti Kecamatan Sedati, Waru, Gedangan, dan Tulangan.
3. Meningkatkan Peran dan Partisipasi Masyarakat
 - Melibatkan aktif partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan perlindungan anak, termasuk program Berlian, untuk meningkatkan efektivitas dan pemahaman terhadap kebijakan tersebut.
 - Melakukan sosialisasi secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat mengenai isi kebijakan perlindungan anak untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat
4. Memperkuat Koordinasi dan Kolaborasi:
 - Memperbaiki proses koordinasi formal antara instansi terkait, seperti DP3AKB Kabupaten Sidoarjo, untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program Berlian .
 - Menetapkan waktu rapat koordinasi yang terjadwal secara rutin dan menentukan koordinator yang memiliki kewenangan dalam mengkoordinir program Berlian.

DAFTAR PUSTAKA

PuskoMedia Indonesia.(13 Februari 2024).Diakses pada 13 Juli 2024, dari <https://www.bener.desa.id/mencegahkekerasananakfaktamenakjubkan-dancaraampuh/#:~:text=Semua%20bentuk%20kekerasan%20ini%20dapat,%2C%20emosional%2C%20dan%20kognitif%20 mereka.>

Slamet Wibowo.(26 Januari 2024). Diakses pada 13 Juli 2024,dari <https://www.beritasatu.com/nusantara/2796204/angka-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-sidoarjo-cenderung-naik>

Anggara Sahya. (2014). Kebijakan Publik. Pustaka Setia

Novianti, R., & Sahrul, M. (2020). Implementasi Kebijakan Perlindungan Anak. *Jurnal Of Social Work and Social Service*, 1(2), 139–147.

Moch Aril Bastian ., Tukiman. (2024). Implementasi Program Bersama Perlindungan Anak Dalam Perlindungan Anak Korban Kekerasan. Vol. 13 No 1, Hal 112-127

